

Fonologi perbedaan vokal

Faizah Nurul Abidah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faizahabidahmalang@gmail.com

Kata Kunci:
fonologi; fonem; intonasi;
efektifitas; linguistik

Keywords:
phonology; phoneme;
intonation; effectivieness;
linguistics

ABSTRAK

Fonologi terdapat unsur bahasa yang membahas unsur memahami dan menguasai kemampuan berbicara dengan baik adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Mengetahui efektivitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia. Fonologi berkaitan dengan proses penyampaian kembali bunyi bahasa secara berbeda namun tetap mempertahankan arti dan konteks yang sama. Ini mencakup mengganti fonem, memvariasikan intonasi, mengubah vokal, konsonan, atau aksen, dan menggunakan struktur kalimat yang berbeda tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. fonologis adalah cara untuk mengutarakan sesuatu dengan variasi dalam bunyi, tetapi tetap mempertahankan pesan yang sama termasuk cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum disebut "fonologi". bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Fonologi termasuk unsur bahasa sebagai alat ucapan manusia dan sangat penting dikuasai oleh peserta didik untuk mengetahui efektifitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Phonology contains elements of language that discuss elements. Understanding and mastering speaking skills is very important for students. Knowing the effectiveness of the use of learning in Indonesian phonology. Phonology is concerned with the process of conveying the sounds of language differently but still retaining the same meaning and context. This includes changing phonemes, varying intonation, changing vowels, consonants, or accents, and using different sentence structures while retaining the same meaning. Phonological is a way of expressing something with variations in sound, but still retaining the same message. The branch of linguistics that studies the sounds of language is generally called "phonology." Language plays a very important role in our daily life. Phonology includes elements of language as a means of human speech and is very important to be mastered by students to find out the effectiveness of the use of learning in Indonesian phonology.

Pendahuluan

Hakikat bahasa adalah alat untuk mengembangkan ilmu yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bisa berkembang apabila kita tidak mengenal bahasa. Ilmu pengetahuan juga dapat tersebar karena adanya bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa adalah aspek yang sangat krusial dan penting dalam kehidupan kita setiap harinya. Tanpa bahasa, kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang (Hidayah, 2013).

Fonologi berhubungan dengan masalah suara yang dihasilkan oleh manusia ketika berbicara. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan lepas dari bunyibunyi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Hampir setiap aktifitas manusia, dari bangun tidur, pasti memerlukan aktifitas bunyi bahasa sebagai alat komunikasi (Hamidah, n.d.).

Sebagai manusia dan sebagai seorang pendidik masa depan, Kemampuan memahami kajian fonologi ini menjadi hal yang penting untuk digunakan sebagai landasan dalam mengajar bahasa Indonesia. Guru merasa penting untuk memahami hal ini agar dapat membantu rekan pendidik. dan khususnya pembaca biasanya untuk mempelajari konsep dasar fonologi, kajian fonetik dan kajian fonemik.

Pembahasan

Unsur-unsur segmen dalam bahasa Indonesia meliputi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi vokal dikategorikan berdasarkan perbedaan tinggi rendahnya posisi lidah, pergerakan maju mundur lidah, bentuk mulut, dan jarak antara lidah dan langit-langit keras, yang juga disebut struktur. Sementara itu, bunyi konsonan diklasifikasikan berdasarkan tempat penghasilannya, cara penghasilannya, dan apakah ada vibrasi atau tidak. atautidaknya Menguraikan bunyi suara "pita suara." Di bawah ini adalah representasi grafis bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia (Indah, n.d.)

Merubah intonasi dalam Bahasa Indonesia

1) Tekanan

Stres atau tekanan adalah terkait dengan intensitas suara yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, stres digunakan untuk membedakan arti dalam kalimat (sintaksis), tetapi tidak mengubah makna kata dan tidak mempengaruhi tingkat bunyi.

Contoh : Saya memperoleh buku.

Tekanan pada kata saya Maksudnya : Saya yang memperoleh buku, bukan kamu atau dia.

Tekanan pada kata memperoleh Maksudnya : Saya memastikan bahwa saya memperoleh buku, bukan melakukan pencurian terhadapnya.

Tekanan pada buku Maksudnya : Saya memang memperoleh sebuah buku, bukan barang lain.

2) Nada

Nada atau pitch merujuk pada tinggi rendahnya suara bunyi. Dalam bahasa Indonesia, nada tidak memiliki peran pada tingkat fonemis. Tinggi atau rendahnya suara tidak memiliki fungsi untuk membedakan makna. Ketika seseorang mengucapkan kata "aku," "membaca," atau "buku" dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya tetap sama.

3) Jeda atau Persendian

Jeda atau persendian dalam konteks arus ujaran berkaitan dengan penentuan titik berhenti atau peralihan dalam suara saat berbicara. Ini disebut jeda karena melibatkan hentian dalam aliran suara, dan juga disebut persendian karena

di titik berhenti ini, terjadi penghubungan antara dua bagian ujaran. Jeda dalam bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan unsur-unsur suprasegmental lainnya

Contoh :

Pejabat yang nakal itu telah dimejahijaukan.

Sementara anak yang nakal itu telah dimejahijaukan.

Pembahasaan: Pada kalimat pertama, fokusnya adalah pada pejabat yang nakal, sedangkan kalimat kedua menyoroti anak yang nakal. Dengan demikian, makna kalimatnya menjadi lebih jelas dan berbeda. Kalimat pertama menyatakan bahwa pejabat yang nakal telah dimejahijaukan, sementara kalimat kedua menyatakan bahwa anak yang nakal juga telah dimejahijaukan yang nakal adalah anak pejabat".

Fonem vokal dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Penelitian perbandingan fonem vokal dalam bahasa Indonesia fokus pada menjelaskan dengan jelas karakteristik fonem vokal dalam bahasa Indonesia yang telah ditetapkan dan dideskripsikan mengungkapkan suatu ide atau kalimat dengan kata-kata yang berbeda tanpa mengubah makna aslinya . Fonem vokal dalam bahasa Indonesia (Alwi & dkk, n.d.) terdiri dari huruf-huruf vokal:

/i/, /e/, /ɪ/, /a/, /u/, dan /o/.

Bunyi Vokal dalam Bahasa Indonesia

Grafem yang digunakan untuk merepresentasikan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari bentuk yang sama untuk /i/, /a/, /u/, dan /o/, sementara /e/ dan /ə/ digambarkan dengan satu grafem /e/. Keenam vokal ini dapat mengisi posisi awal, tengah, atau akhir dalam suku kata, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Posisi unit bunyi vokal dalam Bahasa Indonesia

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ibu/ ibu	/pintu/ pintu	/padi/ padi
/e/	/eja/ eja	/geger/ geger	/sate/ sate
/ɪ/	/mas/ emas	/ruw t/ ruwet	/tip / tipe
/a/	/abu/ abu	/darma/ darma	/roda/ roda
/u/	/uban/ uban	/masuk/ masuk	/baru/ baru
/o/	/oran/ orang	/balon/ balon	/toko/ toko

Tabel 2. Suara vokal dalam Bahasa Indonesia

	Depan	Tengah	Belakang		
	Tak Bulat	Tak Bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	I		u		Tertutup
Madya	e E		o O		Semi Tertutup
Rendah	a				Semi-Terbuka

Berdasarkan prinsip analisis pembedaan fonem tersebut, bunyi-bunyi vokal diidentifikasi dan diklasifikasikan. Untuk memahami kemampuan fonem vokal dalam membedakan arti atau makna, kita akan melakukan pengujian dengan menggunakan pasangan kata minimal sebagai kan mengontraskan bunyi-bunyi, terutama bunyi yang homorgan atau bunyi yang berasal dari satu daerah artikulasi. Apabila dua buah bunyi dalam satu daerah artikulasi tersebut dikontraskan dan ternyata membedakan arti, bunyi- digolongkan sebagai suatu fonem. Dengan demikian, fonem-fonem vokal akan dapat ditunjukkan dengan cara tersebut. Adapun contoh pasangan minimal atau pasangan oposisi bunyi, antara lain.

- 1) Menggantikan pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /o/ menjadi menggantikan pasangan suara vokal /i/ dengan /o/
 - /sapi/ 'sapi'
 - /sapo/ 'atap'
 - /kenih/ 'kandis'
 - /kenoh/ 'tahu'
- 2) Mengungkapkan lawan dari suara /i/ dalam bahasa fonetik: /e/ dan /o/
 - /bawi/ 'babu hutan'
 - /bawe/ 'perempuan'
 - /bawo/ 'daratan atas'
- 3) Menggantikan suara /i/ dengan /u/ dalam pasangan konsonan
 - /sangkir/ 'cangkir, gelas'
 - /sangkur/ 'pacul, cangkul'
- 4) Ubahlah bunyi /i/ menjadi /e/.
 - /motik/ 'melukiskan'
 - /moteck/ 'memotong'
 - /kepit/ 'alat menugal'
 - /kepet/ 'lengket, melekat'

- 5) Ubahlah bunyi /a/ menjadi /o/ dalam pasangan oposisi bunyi
/daya/ ‘darah’
/dayo/ ‘hulu’
- 6) Ubahlah suara /a/ menjadi // dengan berpasangan dengan suara yang berlawanan
/baroh/ ‘lembah’
/beroh/ ‘bersama’
- 7) Mengganti bunyi /a/ dengan /e/ pada pasangan oposisi tersebut
/tempalaq/ ‘kayu berduri di dataran rendah’
/tempelaq/ ‘tempat menyimpan tulang terbuat dari kayu bertiang dua’
/kapar/ ‘tebal’
/kaper/ ‘kapal’
- 8) Merubah vokal /o/ menjadi /u/ dalam pasangan oposisi akan menghasilkan perubahan dalam bunyi kata atau frasa tersebut
/lalo/ ‘lewat’
/lalu/ ‘otak’
- 9) Mengubah bunyi /e/ menjadi /u/ adalah menciptakan pasangan oposisi suara antara /e/ dan /u/
/sahekng/ ‘lada’
/sahukng/ ‘topi’
/ipe/ ‘ketepeng’
/ipu/ ‘ipuh’
- 10) Memadukan lawan suara /a/ dan /u/
/kalak/ ‘alat penangkap ikan’
/kaluk/ ‘lauk’

Perbedaan dalam varian dialek/subdialek dapat dikenali dengan memperhatikan beberapa perubahan suara, termasuk tetapi tidak terbatas pada

1. Perubahan dalam intensitas suara atau redupnya suara adalah proses di mana bunyi yang awalnya berbunyi keras berubah menjadi bunyi yang lebih lemah. Bunyi-bunyi vokal, yang termasuk dalam bunyi-bunyi bersuara, memiliki tingkat kekuatan suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunyi-bunyi tak bersuara. Dalam kategori bunyi bersuara, bunyi hambat memiliki intensitas suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunyi kontinuan, konsonan bersifat lebih kuat daripada semivokal, bunyi yang dihasilkan melalui rongga mulut (oral) memiliki intensitas suara yang lebih tinggi daripada yang dihasilkan melalui pita suara (glotal), dan bunyi vokal yang diucapkan dengan posisi bibir depan dan belakang memiliki tingkat

kekuatan suara yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunyi vokal yang diucapkan dengan posisi bibir di tengah.

Contohnya adalah [sorabi] >[sarabi] „serabi“ Lenisi adalah perubahan fonem /o/ menjadi /a/. Selain itu, lenisi juga mencakup penghilangan gugus konsonan pada awal kata, seperti dalam contoh [upawasa] yang berubah menjadi [puasa] puasa“, Apokop adalah proses pemotongan atau penghilangan huruf atau suku kata di akhir kata. Sebagai contoh, kata "sahaya" diapokop menjadi "saya" saya", Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengatakan "dua belas" yang merupakan bentuk yang lebih umum digunakan >[dualas] „dua belas“, haplology Perubahan struktur suku kata dengan menghapus bagian tengah kata, sebagai contoh [mahardhika] menjadi [merdeka], merdeka", dan kompresi adalah teknik untuk mengubah atau menyusutkan kata-kata dalam bahasa. Salah satu contohnya adalah dengan menghilangkan satu atau lebih suku kata di tengah atau di akhir kata untuk menciptakan kata yang memiliki makna serupa atau mirip. Sebagai contoh, kata "[sakaratul]" dapat diparafase dan dikompresi menjadi "[sekarat]", di mana kata "[sekarat]" masih memiliki arti yang mirip dengan kata asalnya, yaitu menggambarkan kondisi yang sangat buruk atau dekat dengan kematian (Hadi, n.d.)

2. Penambahan bunyi meliputi anaptikis (penambahan suatu bunyi dalam suatu kata untuk melancarkan ucapan).

misalnya [putra] > [putera] „putra“, protesis (penambahan fonem pada awal kata) misalnya [mas] > [emas] „emas“, epentesis (penambahan fonem di tengah kata) misalnya [upama] > [umpama], ketika kita mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau serupa. Paragog adalah proses penambahan fonem atau suara di akhir kata untuk mengubah atau memperpanjang kata tersebut. Sebagai contoh, [ina] menjadi [inang] dengan menambahkan fonem "ng" di akhir kata „induk“.

3. Metatesis, yang mengacu pada pertukaran posisi fonem dalam sebuah kata, bisa diilustrasikan dengan contoh seperti [almari] yang berubah menjadi [lemari]. Dalam fenomena ini, terjadi perubahan urutan bunyi dalam kata "almari" sehingga menjadi "lemari".
4. Contoh perubahan fusi, seperti [məN + poton], dapat diubah menjadi [məmoton], „potong“.
5. Pemisahan (unpacking) seperti yang terlihat pada kata "balansi" merujuk pada memecah kata tersebut menjadi dua bagian, yaitu "balās" dan "keseimbangan dalam bahasa Perancis.
6. Penyelarasan vokal seperti [īdul fitri] dapat diubah menjadi [aidul fitri], „idul Fitri“
7. Asimilasi adalah proses di mana suara dalam kata mengalami perubahan karena pengaruh suara yang serupa yang terdapat di sekitarnya, seperti contohnya [mimbar] yang berubah menjadi [minbar] karena adanya pengaruh bunyi yang mirip, „mimbar“

8. Sebaliknya, dalam konteks ini, disimilasi bisa diartikan sebagai [tobat] > [taubah],,,taubat"

Kesimpulan

Hasil dari penjelasan yang telah disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fonem segmental yang melibatkan bunyi vokal dan beberapa bunyi konsonan yang mirip. Kedua bahasa ini juga memiliki unsur suprasegmental yang serupa, termasuk tekanan yang digunakan untuk membedakan makna dalam kalimat. Akan tetapi, perbedaan muncul dalam fonem segmental bahasa Indonesia tidak ada vokal [ü]. Bahasa Indonesia tidak memiliki perbedaan dalam bunyi konsonan berdasarkan aspirasi, sedangkan dalam beberapa bahasa lainnya terdapat perbedaan tersebut. Salah satu contoh perbedaan fonem ini ada di bahasa Inggris, di mana terdapat pasangan konsonan beraspirasi (seperti "p" dalam "pen") dan konsonan tidak beraspirasi (seperti "b" dalam "ben"). Dalam bahasa Indonesia, kita tidak membedakan kedua jenis konsonan ini secara fonemik, meskipun ada perbedaan dalam pengucapan yang dapat memengaruhi makna kata dalam konteks tertentu rangkap tn, pm, dan kk. Penggunaan konsonan rangkap penjelasan tersebut menggambarkan bahwa fonem-fonem TN, PM, dan KK adalah elemen-elemen unik dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang secara khusus berperan dalam menyampaikan makna. Sementara itu, bahasa Indonesia memiliki beberapa fonem konsonan yang tidak digunakan, seperti /f/, /kh/, /sy/, /v/, /x/, dan /z/.

Dengan kata lain, terdapat perbedaan dan kesamaan serta karakteristik khusus masing-masingnya. Variasi fonologis fonem vokal dalam PINP termasuk */ɑ/ dengan ragam /a/, /ia/, /ah/, /ha/, dan tanpa suara /ø/; */e/ dengan ragam /e/, /he/, dan /eh/; serta */i/ dengan ragam /i/, /el/, /a/, /el/, /iə/, /iʔ/, /ih/, /hi/, dan /uyh/ dan bunyi Kosong /ø/ direpresentasikan oleh PINP */o/ dan menghasilkan beragam varian suara seperti /o/, /uo/, /ʌ/, /oh/, /ʌh/, serta /ʌʔ/. Di sisi lain, PINP */u/ menciptakan variasi bunyi seperti /u/, /o/, /ɑ/, /ʌh/, /un/, /hu/, /uw/, /uyh/, dan juga mengandung suara kosong /ø/.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., & dkk. (n.d.). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).
- Hadi, S. dk. (n.d.). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia. Dalam Jurnal Humaniora, 15, 121–132.
- Hamidah, H. (n.d.). Penggunaan bahasa dalam pembelajaran Maharah Kalam perspektif filsafat bahasa. In: Filsafat pembelajaran bahasa: perspektif strukturalisme dan pragmatisme (pp. 325–343). Naila Pustaka.
- Hidayah, R. (2013). Apikasi teori fonologi pada penanganan anak berkesulitan membaca. Psikoislamika,.
- Indah, R. N. (n.d.). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar. UIN-Maliki Press, Malang. In ISBN 978-602-958-401-1 UNSPECIFIED. UNSPECIFIED.